

KREATIVITAS BERBAHASA DALAM SASTRA ANAK INDONESIA

Dessy Wahyuni

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Pos-el: dessy_wahyuni@yahoo.com

Abstract

Children literature, ideally, is a form of imaginatif creation in using language which is appropriate with children's world and need. Children literature should be able to present understanding and experiences of aesthetic values (especially in using language. Therefore, children literature are really expected to have meaningful values for children. Otherwise, in fact, the value of meaningfulness for children often neglected. By implementing stylistic approach, the writing of this article to highlight ten folklore books published by Pusat Bahasa that intended to children. These story books are selected randomly in order to observe creativity in using language in the opening and closing sentences in the stories. This article attempts to observe the relationship among language, creativity and children literature. The basic assumption is that improving language creativity (for children) are able to be carried out through children literature. However, by applying descriptive analysis method, the result of this article shows that the children literature users as a media to improve the creativity in using language have not reached maximal potention. The imagination world that is produced from children's way of thinking to produce creativity in using language are necessary to be developed and to be explored by creating children literature that are produced by using interesting syle.

Keywords: *creativity in using language, children literature, stylistic*

Abstrak

Sastra anak, idealnya, merupakan bentuk kreasi imajinatif berbahasa yang sesuai dengan dunia dan kebutuhan anak. Sastra anak seharusnya mampu menghadirkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai estetika (berbahasa, khususnya). Sastra anak, dengan demikian, benar-benar dapat diharapkan memiliki nilai kebermaknaan bagi anak-anak. Namun, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu sering terabaikan. Melalui pendekatan stilistika, penulisan ini menyorot sepuluh cerita rakyat terbitan Pusat Bahasa yang diperuntukkan bagi anak. Buku-buku cerita ini dipilih secara acak untuk melihat kreativitas berbahasa pada kalimat pembuka dan penutup cerita. Tulisan ini hendak mencoba melihat keterkaitan antara bahasa, kreativitas, dan sastra anak. Asumsi dasarnya adalah membangun kreativitas berbahasa (pada anak) dapat dilakukan melalui sastra anak. Akan tetapi, dengan menggunakan metode deskriptif analisis, hasil penulisan ini memperlihatkan bahwa pemanfaat sastra anak sebagai media pembangun kreativitas berbahasa masih belum mencapai potensi yang maksimal. Dunia imajinasi yang dihasilkan oleh pola pikir anak untuk menghasilkan kreativitas berbahasa masih perlu dikembangkan dan digali melalui penciptaan karya sastra anak yang dikemas dengan gaya bahasa yang menarik.

Kata kunci: kreativitas berbahasa, sastra anak, stilistika

1. Pendahuluan

Buku adalah jendela dunia. Melalui buku kita bisa berkeliling dunia dengan menggunakan paket hemat. Buku merupakan solusi pemecah kebodohan dan membaca adalah kuncinya. Untuk itu, budaya membaca sangat penting untuk dikenalkan sejak dini kepada anak, sebab dengan membaca akan memperluas wawasan. Dengan gemar membaca buku tentu akan menambah pengetahuan anak dan dapat menjadikannya manusia yang berkualitas di masa depan.

Membaca merupakan kemampuan yang terpenting bagi seseorang, karena dapat membuka wawasan terhadap banyak pengetahuan. Jutaan anak yang menghabiskan waktu di depan televisi ataupun *video game* sering gagal untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka, sehingga mereka melewati banyak hal yang berharga. Mengajar anak membaca adalah tugas utama yang penting. Setelah itu, upaya untuk menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan merupakan langkah selanjutnya.

Dalam hal ini, karya sastra berfungsi mengembangkan kemampuan membaca, berpikir naratif, dan mengembangkan wawasan. Pemanfaatan sastra anak merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan minat baca serta mengembangkan kemampuan bahasa pada anak. Membacakan cerita atau puisi anak dapat menggerakkan minat mereka dalam membaca. Menyimak cerita dapat memperkenalkan pola-pola bahasa serta pengembangan kosakata dan maknanya.

Riris K. Toha-Sarumpaet dalam bukunya *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi* (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional,

2010:3) mengatakan bahwa sastra anak adalah karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta—pada dasarnya—dibimbing orang dewasa. Sastra anak dikemas dengan format yang menarik, menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, dan gaya, serta adanya kejujuran dalam penulisan dan informasi yang memperluas wawasan.

Akan tetapi, perkembangan sastra anak terbitan lokal di Indonesia relatif ketinggalan bila dibandingkan dengan negara-negara asing. Karya sastra asing, baik terjemahan maupun saduran, dengan mudah diperoleh di toko-toko buku dan sangat laris di pasaran.

Hal ini terjadi disebabkan beberapa hal. Pertama, secara kualitas, penampilan karya terjemahan ini jauh di atas karya sastra anak lokal. Secara fisik, karya terjemahan memiliki tampilan gambar yang menawan, warna-warni yang memesonakan, serta menggunakan kertas yang menarik. Selain itu, karya sastra anak lokal sering terjebak pada aspek pragmatis yang harus ditonjolkan, sehingga terciptalah karya yang kaku dengan tema yang monoton, serta munculnya kesan menggurui yang disebabkan oleh unsur didaktik yang kuat. Tidak adanya program sastra di sekolah-sekolah yang membicarakan karya sastra anak lokal juga menjadi salah satu penyebab buku bacaan anak karya pengarang dalam negeri nyaris tak tersentuh.

Sebenarnya, karya terjemahan dari Amerika, Jepang, dan negara lain tersebut sangat bermanfaat untuk mengisi kekosongan karya asli Indonesia. Karya-karya terjemahan maupun saduran tersebut tetap bisa menumbuhkan minat baca pada anak. Hanya saja dengan membaca karya-karya terjemahan itu, anak-anak Indonesia lebih mengenal

kebudayaan asing dan seolah-olah telah melupakan budaya bangsanya sendiri. Untuk mengisi kekosongan dan sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi pengarang-pengarang asli Indonesia, tidak ada salahnya kalau karya terjemahan digalakkan. Namun, tentu saja karya sastra anak lokal harus tetap muncul di permukaan.

Keberadaan bahan bacaan asing, yang konon sangat dipuja sebagian besar bangsa Indonesia (mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa), ini ternyata sedikit banyaknya membelenggu kreativitas (berbahasa) anak. Hal ini terlihat dari beberapa karya sastra anak yang ada serta sikap berbahasa anak dalam keseharian. Selain itu, terdapat pula beberapa karya sastra anak dengan perspektif dewasa sehingga tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesiapan anak. Tentulah hal itu mempengaruhi pula kreativitas berbahasa pada anak.

Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa dijadikan wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Bahasa, selain dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efektif dan efisien, juga dituntut objektif dan logis dalam menyampaikan gagasan supaya dapat diterima dengan mudah oleh penerimanya. Bahasa disebut juga sebagai sarana berpikir. Oleh sebab itu, cara manusia memandang dunia atau memandang makna kehidupan terekam dalam struktur bahasanya. Semakin tajam daya berpikir seseorang, semakin cermat penggunaan bahasanya (Bean, 1995:3). Dengan bahasa, setiap orang dapat memproses segala peristiwa yang dialaminya atau yang ditangkapnya melalui pancaindra.

Bahasa sangat berperan sebagai media untuk melakukan dan melahirkan pikiran kreatif. Oleh karena itu, peran bahasa tidak bisa dilepaskan dari kegiatan kreatif seseorang. Dengan kata lain, seperti dua sisi mata uang, bahasa dan kreativitas merupakan dua sisi berbeda yang tidak bisa dipisahkan. Kreativitas berbahasa seseorang akan terlihat dari penggunaan kata, kalimat, maupun wacana dalam pola pengembangan gagasan terhadap teks yang dihasilkannya.

Untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi atau media menciptakan kreativitas, bahasa harus dipelajari terlebih dahulu. Memang, potensi untuk dapat berbahasa itu sudah dimiliki manusia sejak lahir. Namun, untuk dapat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, piranti ini harus dikembangkan melalui pemerolehan alami atau pembelajaran.

Diyakini, kreativitas berbahasa (pada anak) dapat dibangun melalui sastra anak. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Anak, sebagai pembaca sastra, telah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambarkan dalam cerita (karya sastra anak). Hubungan interaktif antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal dalam memahami dan menikmati bacaan cerita anak tersebut. Agar dapat memahami bacaan (karya sastra) yang ditinjau dari cara penulisan, bahasa, dan isinya itu, anak harus memiliki kreativitas berbahasa.

Kreativitas anak yang perlu dikembangkan dan digali hingga mencapai potensi yang maksimal dapat diperoleh melalui dunia imajinasi. Ranah imajinasi ini menjadi begitu penting sebab seluruh penciptaan yang dilakukan manusia bermula dari sini. Mendorong anak berimajinasi merupakan hal yang

dibutuhkan dalam mengelola pola pikir anak sejak dini. Satu upaya yang bisa dilakukan dalam hal ini adalah berdongeng kepada anak-anak. Dengan demikian, peran buku cerita (sastra anak) terhadap pengembangan imajinasi anak ini, menjadi sangat perlu.

Secara global, banyak manfaat yang bisa diperoleh dari sastra anak, antara lain dapat membantu pembentukan pribadi dan moralitas anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu perkembangan verbal atau kemampuan berbicara, merangsang minat menulis dan membaca, serta membuka cakrawala pengetahuan. Dengan menggunakan bahasa yang mengesankan, tema yang berbeda-beda, serta format yang menarik, sastra anak dengan karakteristik yang beragam diharapkan mampu menghadirkan fungsi yang tepat bagi anak-anak.

Namun sayangnya, perkembangan sastra anak terbitan lokal di Indonesia relatif ketinggalan bila dibandingkan dengan negara-negara Amerika Serikat, Eropa, maupun Jepang. Lihat saja beberapa toko buku terkemuka yang ada, koleksi buku yang tersedia sebagian besar adalah karya-karya terjemahan, seperti komik-komik Jepang dan seri terjemahan dari Walt Disney. Dalam kenyataannya, buku-buku seperti ini pula yang laris di pasaran. Sementara, karya-karya sastra anak lokal hanya mampu menghiasi perpustakaan sekolah karena memang sebagian besar merupakan hasil subsidi dari pemerintah.

Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika. Oleh karena itu, isi sastra cenderung menjadi lebih penting dan menarik perhatian pembaca daripada bentuknya sebagai penjelmaan pengungkapan seni. Pembicaraan sastra lebih banyak berhubungan dengan kehidupan

yang dipaparkan dalam karya sastra daripada masalah estetikanya. Padahal, sastra juga merupakan ungkapan batin seseorang. Melalui bahasalah seseorang itu, dengan daya imajinya terhadap segala sesuatu, menggambarkan ungkapan batinnya. Sastra, dengan demikian, seharusnya memiliki keseimbangan antara isi dan bentuknya. Isi berkaitan dengan topik atau tema pembicaraan, sedang bentuk berkaitan dengan cara pengungkapan.

Sastra anak pun seharusnya demikian. Sastra anak harus memiliki keseimbangan antara isi dan bentuknya. Karena ditulis untuk anak, dengan demikian, bahasa dan isi sastra anak harus sesuai dengan perkembangan usia, kepribadian, dan corak kehidupan anak. Sastra anak harus memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra anak harus mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dulu Pusat Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah berupaya menerbitkan sastra anak yang diangkat dari berbagai cerita rakyat di Nusantara. Karya sastra ini diperuntukkan bagi anak-anak sebagai bahan bacaan. Sepuluh di antaranya dijadikan objek penelitian dalam tulisan ini. Kesepuluh cerita rakyat terbitan Pusat Bahasa diambil secara acak, yakni: (1) *Pangeran Saputra* karya Ekawati (2000); (2) *Sarudin Pemikat Burung Perkutut* karya Fairul Zabadi (2000); (3) *Bintang Minahasa* karya Hidayatul Astar (2000); (4) *Anak yang Hilang* karya Buha Aritonang (2000); (5) *Awan Putih Mengambang di Cakrawala* karya

Dad Murniah (2003); (6) *Si Raja Gusar dari Ambarita* karya S.R.H. Sitanggang (2004); (7) *Mapangingi* karya Umi Kulsum (2006); (8) *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini (2006); (9) *Kahar Kusmen Sang Pengeran Perang* karya Isti Nureni (2006); dan (10) *Sandima* karya Laila Kurniawati (2008).

Dalam tulisan ini, cerita-cerita tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika. Umar Junus (1989:xvii—xviii) menyebutkan bahwa stilistika merupakan ilmu gabung, interdisiplin atau multidisiplin, yang dipahami sebagai kerja sama dua ilmu, yaitu linguistik dan sastra. Dalam mengerjakan stilistik bisa menggunakan teori atau pemahaman yang berasal dari linguistik dan sastra. Yang jelas, Leech & Short (2007:13) berpendapat stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya bahasa (*style*), ilmu yang memusatkan perhatian pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam karya sastra.

We have so far limited our interpretation of “style” and “stylistics” to match the kind of activity in which we wish to engage: the study of language as used in literary texts, with the aim of relating it to its artistic functions. This does not deny the legitimacy of using these terms differently for other purposes. But there is still one further narrowing of the meaning of style to consider, and this brings us on to more controversial ground, where different definitions of style involve conflicting views of the use of language in literature. Such conflicting views or theories of style will concern us for the remainder of this

chapter, but rather than argue that one view is wholly superior to another, we shall try to harmonise the apparent conflicts, so that at the end of the chapter, we shall have worked through to a balanced view of what stylistics is about (Leech & Short, 2007:13).

Lebih lanjut, Leech & Short mengatakan bahwa stilistika tidak hanya mengkaji cara sastrawan dalam menggunakan unsur dan kaidah bahasa serta efek yang ditimbulkannya, tetapi juga mengkaji kekhasan penggunaan bahasa dalam karya sastra sehingga dapat diketahui fungsi artistik atau estetikanya. Leech & Short (2007:75—80) pun menambahkan bahwa lingkup telaah stilistika mencakupi semua aspek kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, majas (*figur of speech*), citraan, pola rima, dan matra.

Leech & Short menjelaskan pula bahwa prosedur utama yang dapat dilakukan adalah menentukan kesan (dan asumsi) yang didapat secara intuitif setelah membaca karya sastra, baik membaca yang tersurat maupun yang tersirat.

Yohanes Sehandi (2016:128) yang mengutip perkataan Nyoman Kutha Ratna dalam *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*, mengatakan bahwa gaya bahasa (stilistika) adalah salah satu unsur karya sastra yang diperoleh melalui cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis (keindahan).

Selanjutnya, Yohanes Sehandi (2016:128—129) menjelaskan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi sebagai alat untuk (1) meningkatkan selera dan minat pembaca atau pendengar mengikuti apa yang disampaikan sastrawan lewat karyanya,

(2) mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau pendengar sehingga merasa semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang lewat karyanya, (3) menciptakan kondisi pikiran dan perasaan hati para pembaca atau pendengar sehingga mereka terhanyut dalam suasana hati yang diciptakan pengarang lewat penggunaan gaya bahasa, dan (4) memperkuat efek keindahan terhadap ide atau gagasan yang dapat membuat pembaca terkesan terhadap ide atau gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Nyoman Kutha Ratna (2007:247—248) berpendapat bahwa karya sastra adalah seni berbahasa, kemampuan substansial dan fungsionalnya dieksploitasi demi hakikat estetisnya. Strukturasi karya sastra adalah komposisi substansi media itu, sistem simbol merefleksikan, merepresentasikan, bahkan merefraksikan keseluruhan fakta. Lebih lanjut ia menambahkan bahasa dan sastra pada gilirannya hadir sebagai dua diskresi dengan bentuk yang relatif sama. Dalam hubungan inilah muncul dua pandangan mengenai gaya bahasa, yaitu (a) dualitas, gaya bahasa semata-mata sebagai perhiasan, dan (b) monolitik, gaya bahasa merupakan bagian integral, sebagai panduan isi dan bentuk. Dalam pandangan pertama, gaya bahasa tidak memiliki hakikat fungsional. Sebaliknya, dalam pandangan kedua, gaya bahasa benar-benar berfungsi secara integral, sebab terdapat perpaduan antara apa yang diceritakan dan bagaimana cara menceritakannya.

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam

cerita, terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentulah berusaha menyampaikan nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebar-luaskannya termasuk kepada anak-anak.

Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yang dilakukan melalui pendeskripsian fakta, kemudian disusul dengan analisis terhadap kesepuluh cerita anak terpilih (Ratna, 2008:53), kajian ini dapat memperlihatkan bahwa karya-karya tersebut belum memanfaatkan secara maksimal keberadaan sastra anak sebagai wadah pengembangan kreativitas anak, terutama dalam berbahasa.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Kreativitas Berbahasa

Dedi Supriadi (1994:7) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Kreativitas, menurut Andoyo Sastromiharjo dalam makalahnya “Kreativitas dalam Pembelajaran Berbicara” (2009), merupakan salah satu upaya pemajanan diri dalam berbagai bidang kehidupan. Kreativitas disimpulkannya sebagai kemampuan individu untuk meraih aktualisasi diri melalui gagasan atau karya nyata, baik yang bersifat baru maupun kombinasi dari yang sudah ada.

Kreativitas merupakan proses yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui suatu bentuk atau media sedemikian rupa sehingga menghasilkan rasa puas pada dirinya; menghasilkan suatu produk yang mengomunikasikan sesuatu tentang diri orang tersebut kepada orang lain (Bean, 1995:3).

Andoyo Sastromiharjo (2009) menyebutkan bahwa batasan tersebut menyiratkan kedudukan bahasa sebagai alat dan sekaligus salah satu media pengejawantahan daya kreatif seseorang. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat melakukan kegiatan berpikir sebab alat yang memungkinkan untuk melahirkan gagasan adalah bahasa di samping organ tubuh. Dengan bahasa, setiap orang dapat memproses segala peristiwa yang dialaminya atau yang ditangkapnya melalui pancaindra. Semakin tajam daya berpikir seseorang, semakin cermat pula penggunaan bahasanya.

Selanjutnya, ia menambahkan bahwa kreativitas sebagai hasil pemberdayaan kegiatan berpikir tersebut pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Untuk memunculkan daya kreatif apapun diperlukan media berupa bahasa. Tanpa bahasa, potensi biologis yang dimiliki seseorang tidak akan mampu melahirkan gagasan-gagasan kreatif. Dengan demikian, kreativitas tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena bahasa sangat berperan sebagai media untuk melakukan dan melahirkan pikiran kreatif.

Bahasa merupakan sebuah entitas yang hanya dimiliki dan dikuasai manusia. Meskipun demikian, bahasa tidak begitu saja muncul dalam kehidupan manusia. Untuk dapat digunakan sebagai alat komunikasi atau media menciptakan kreativitas, bahasa perlu dikuasai terlebih dahulu. Potensi untuk dapat berbahasa itu sudah dimiliki manusia sejak lahir. Namun, untuk dapat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis, bahasa harus dikembangkan melalui pemerolehan alami atau pembelajaran.

Kemampuan berbahasa merupakan suatu potensi yang dimiliki semua anak manusia yang normal. Kemampuan itu diperoleh tanpa melalui pembelajaran

khusus. Dalam waktu yang relatif singkat, anak sudah dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahkan sebelum bersekolah, ia telah mampu bertutur seperti orang dewasa untuk berbagai keperluan dan dalam bermacam-macam situasi.

Kreativitas berbahasa, yang meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif (mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca) sangat dibutuhkan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Berbahasa bukanlah sekadar pengucapan kata-kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, mengatakan, menyampaikan, atau mengomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Mengembangkan kreativitas berbahasa ini bisa diperoleh anak melalui sastra anak. Dengan mendengarkan maupun membaca secara langsung cerita (karya sastra), anak akan terus-menerus menambah perbendaharaan kosakata yang dimilikinya serta semakin memahami penggunaan setiap kata yang diketahuinya. Dengan demikian, akan semakin terlihat kemampuan penggunaan kata, kalimat, maupun wacana anak dalam pengembangan gagasan terhadap teks (baik lisan maupun tulis) yang dihasilkannya.

2.2 Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya.

Sastra anak merupakan cerita sederhana yang kompleks (Rampan, 2012:73). Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku tetapi berkualitas tinggi, dan tidak ruwet,

sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Pada umumnya, cerita anak berangkat dari fakta yang konkret (kongruen) dan mudah diimajinasikan (Puryanto, 2008:2). Cerita yang disajikan secara emosional psikologis harus dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak karena apa yang terdapat dalam cerita anak merupakan pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak.

Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan (Wahidin, 2009). Dalam sastra anak terdapat refleksi kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan yang kemudian disuguhkan secara emosional psikologis agar mampu ditanggapi dan dipahami oleh anak. Kisah yang disajikan mampu merangsang anak untuk berbuat sesuatu karena mereka memiliki fantasi yang baru berkembang dan akan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak, misalnya bercerita tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Di sinilah imajinasi dan emosi anak sangat berperan penting dalam proses menangkap dan menerima cerita itu secara wajar. Dengan demikian, sastra anak mampu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan

imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Ditinjau dari sasaran pembacanya, sastra anak dapat dibedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas akhir atau kelas tinggi. Secara umum, ragam sastra anak menurut Riris K. Toha-Sarumpaet (2010:13—36) meliputi (1) bacaan anak usia dini: (a) buku huruf/ABC; (b) buku berhitung; (c) buku tentang konsep; (d) buku tanpa kata; (e) bacaan untuk pemula; dan (f) buku bacaan bergambar, (2) kisah-kisah tradisional: (a) pepatah (peribahasa); (b) cerita binatang; (c) fabel; (d) cerita rakyat; (e) mitos; dan (f) legenda, (3) sajak, (4) fantasi, (5) cerita realistik, (6) biografi, (7) fiksi kesejarahan, (8) nonfiksi/buku informasi, dan (9) drama.

Sejalan dengan Sarumpaet, Saryono dalam Puryanto (2008:3) juga berpendapat bahwa selain berupa cerita, sastra anak juga berupa puisi yang lebih banyak menggambarkan keindahan paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata dan ungkapan, sementara isinya berupa ungkapan perasaan, gagasan, penggambaran obyek ataupun peristiwa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Nurgiyantoro (2005:vi) menyatakan bahwa penyediaan buku bacaan sastra kepada anak yang tepat sejak dini, sejak masih bernama anak, diyakini akan membantu literasi dan kemauan membaca anak pada perkembangan usia selanjutnya. Yang penting lagi dengan cerita, anak bisa mendapatkan nilai-nilai pekerti yang menunjang perkembangan budi pekertinya.

Sesuai dengan sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami dengan baik. Sastra anak

merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya (Puryanto, 2008:2).

2.3 Mengembangkan Kreativitas Berbahasa melalui Sastra Anak

Sastra telah lama memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Sastra merupakan energi positif yang berfungsi untuk memotivasi sekaligus untuk mengantisipasi berbagai kecenderungan. Kondisi sosiohistoris menunjukkan bahwa melalui hakikat rekaan, sastra memiliki kemampuan dalam mengevokasi pemberdayaan bangsa. Pertama, melalui media bahasa, sastra menampilkan kualitas estetis sekaligus dokumentasi aspek-aspek sastra. Kedua, melalui pesan dan amanat, sastra menyebarluaskan sekaligus memelihara aspek-aspek kultural (Ratna, 2007:505—506).

Kreativitas berbahasa (pada anak), dapat dibangun melalui sastra anak. Anak, sebagai pembaca sastra, telah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambarkan dalam cerita (karya sastra anak). Hubungan interaktif antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal dalam memahami dan menikmati bacaan cerita anak tersebut. Agar dapat memahami bacaan (karya sastra), anak harus memiliki kreativitas berbahasa.

Bahasa dapat dikatakan sebagai media dalam berkomunikasi. Bahasa

mencakup cara untuk berkomunikasi yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan melalui lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, atau apa saja yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman. Meskipun bahasa bukan merupakan syarat utama dalam kemampuan berpikir yang luas, tetapi bahasa membantu kemampuan berpikir, karena kemampuan berbahasa dan berpikir ini berkembang secara bersamaan.

Dengan demikian, bahasa dikatakan sebagai sarana berpikir. Kemampuan berpikir yang seharusnya dibentuk melalui bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Hal inilah yang disebut dengan berpikir metodologis. Oleh sebab itu, cara manusia memandang dunia atau memandang makna kehidupan terekam dalam struktur bahasanya. Semakin tajam daya berpikir seseorang, semakin cermat penggunaan bahasanya. Bahasa sangat berperan sebagai media untuk melakukan dan melahirkan pikiran kreatif. Maka, peran bahasa tidak bisa dilepaskan dari kegiatan kreatif seseorang.

Agar bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi atau media menciptakan kreativitas, kemampuan berpikir metodologis berbahasa tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran. Satu upaya pengembangan kreativitas berbahasa yang bermanfaat dalam komunikasi ini adalah melalui sastra anak.

Secara konseptual, sastra anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama-sama berada pada wilayah sastra yang

meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut. Sastra anak adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, serta mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Siapapun yang menulis sastra anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa. Sementara, karya sastra harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kesiapan anak.

2.3.1 Gaya Bahasa dalam Sastra Anak

Gaya bahasa sastra disebut juga dengan istilah stilistika atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Persoalan gaya bahasa sastra bukanlah tentang efisiensi dan efektivitas penggunaan bahasa, melainkan tentang cara penggunaan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu. Atmazaki (1990:94) mengatakan bahwa kajian stilistika bertujuan untuk menerangkan bagaimana seorang sastrawan memanipulasi penggunaan bahasa di dalam karya sastra untuk menghasilkan efek tertentu sesuai dengan prinsip *licentia poetica*. Pemanipulasian ini diterangkan secara ilmiah dengan menggunakan linguistik sebagai landasan utama.

Gaya bahasa sastra tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga dalam arti kemantapan pengungkapan. Gaya bahasa sastra adalah persoalan bagaimana, sekalipun tidak efektif dan efisien menurut tatabahasa. Misalnya, untuk menampilkan suasana senja, bermacam cara dapat dilakukan: Matahari tinggal sejengkal dari permukaan laut; warna kuning di ufuk barat telah telah semakin jelas; penggembala telah mengiringi kerbaunya menuju kandang; burung-burung telah menukik menuju sarang; bayang-bayang telah jauh melebihi ukuran badan; dan lain-lain (Atmazaki, 1990:93—94).

Aspek-aspek teori stilistika dalam kajian sastra menurut Yohanes Sehandi (2016: 129—132) sebagai berikut. Pertama, gaya bunyi (fonem). Fonem atau bunyi bahasa merupakan unsur lingual terkecil dalam satuan bahasa yang dapat menimbulkan atau membedakan arti tertentu. Kedua, gaya dan pilihan kata (diksi). Diksi dapat diartikan sebagai gaya dan pilihan kata yang dilakukan seorang pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Ketiga, gaya kalimat (sintaksis). Dalam penggunaan kalimat diperoleh efek-efek tertentu, misalnya gaya infersi, gaya kalimat tanya, perintah, dan elipsis. Sebuah gagasan atau pesan (struktur batin) dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat (struktur lahir) yang berbeda-beda struktur dan kosakatanya. Keempat, gaya wacana (*discourse*). Gaya wacana adalah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat, dengan pemanfaatan sarana retorika seperti repetisi, paralisme, klimaks, antiklimaks, dan hiperbola serta gaya wacana campuran kode dan alih kode. Kelima, bahasa

figuratif (*figurative language*). Istilah ini sejajar dengan pengertian metafora, yang pada dasarnya digunakan untuk memperoleh dan menciptakan citraan.

Tulisan ini mengkaji sepuluh karya sastra anak yang diterbitkan Pusat Bahasa, yaitu (1) *Pangeran Saputra* karya Ekawati (2000); (2) *Sarudin Pemikat Burung Perkutut* karya Fairul Zabadi (2000); (3) *Bintang Minahasa* karya Hidayatul Astar (2000); (4) *Anak yang Hilang* karya Buha Aritonang (2000); (5) *Awan Putih Mengambang di Cakrawala* karya Dad Murniah (2003); (6) *Si Raja Gusar dari Ambarita* karya S.R.H. Sitanggung (2004); (7) *Mapangingi* karya Umi Kulsum (2006); (8) *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini (2006); (9) *Kahar Kusmen Sang Pengeran Perang* karya Isti Nureni (2006); dan (10) *Sandima* karya Laila Kurniawati (2008).

Kesepuluh cerita tersebut dianalisis paragraf pembuka dan penutupnya saja untuk melihat kreativitas berbahasa pengarangnya. Bagaimana pengarang membuka maupun menutup cerita diyakini akan ditiru oleh anak yang membaca cerita tersebut.

Berikut adalah kutipan paragraf awal dan paragraf akhir yang terdapat dalam sepuluh cerita tersebut.

- (1) *Pangeran Saputra* karya Ekawati (2000)

Paragraf pembuka:

Pada zaman dahulu, di Pulau Jawa, terdapat sebuah negeri bernama Sila Negara. Negeri itu sangat makmur dan tanahnya sangat subur. Di negeri itu berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Sila Negara. Raja yang berkuasa di negeri itu bernama Mangkunegara (hlm. 1).

Paragraf penutup:

Seluruh rakyat Sila Negara menyambut gembira raja mereka yang baru. Konon, menurut ceritanya, Raja Putra menjadi raja besar di Pulau Jawa. Wilayah kekuasaannya sangat luas. Rakyatnya pun hidup sejahtera. Diceritakan pula bahwa Raja Putra mempunyai lima orang putra. Kelima putranya itu pun menjadi raja besar pula di Pulau Jawa (hlm. 82).

- (2) *Sarudin Pemikat Burung Perkutut* karya Fairul Zabadi (2000)

Paragraf pembuka:

Pada suatu pagi yang cerah matahari bersinar dengan terang. Udara sejuk merambah hampir ke seluruh wilayah desa Pasirluhur, di daerah Jawa Barat. Desa Pasirluhur merupakan desa yang subur, tenang, dan sejuk udaranya. Desa itu diapit oleh dua bukit yang ditumbuhi pohon-pohon besar. Dari lereng bukit terlihat sawah-sawah yang bertingkat-tingkat. Jika musim panen tiba, sawah-sawah itu tampak menguning dan menambah variasi warna bebukitan. Perpaduan antara sinar matahari pagi, warna hijau pepohonan, dan warna kuning keemasan padi menambah indah desa Pasirluhur. Keindahannya tersebut betul-betul dapat melengkapi kesuburan tanah dan keramahan masyarakatnya (hlm. 1).

Paragraf penutup:

Sebulan kemudian, berlangsung pesta perkawinan besar-besaran di rumah Juragan Pensiun. Juragan Pensiun mengundang semua kenalannya. Pada malam hari diadakan pertunjukan wayang semalam suntuk. Seminggu setelah

pesta perkawinan tersebut, Sarudin mengajak istrinya pindah ke desa Pasirluhur. Mereka tidak jadi tinggal di rumah Juragan Pensiun. Mereka tinggal di rumah peninggalan orang tua Sarudin. Kedua orang yang saling mencintai itu hidup bahagia dan saling menyayangi (hlm. 82).

- (3) *Bintang Minahasa* karya Hidayatul Astar (2000)

Paragraf pembuka:

Pada zaman dahulu ada suatu negeri yang terletak di sebelah barat Pegunungan Lakon, Empang, Minahasa, Sulawesi Utara. Negeri yang dilalui oleh Sungai Ranowanko itu bernama Mayasuk. Akan tetapi, negeri tersebut tidak kekal karena diserang penyakit. Semua penduduknya cerai-berai. Sebagian besar lari ke gunung-gunung. Hanya sebagian kecil yang turun ke pantai mengikuti aliran Sungai Ranowanko itu. Mereka yang lari ke hilir membuat negeri yang mereka namai Mandolang sebab yang jadi penghulu mereka ialah seorang Walian yang bernama Mandolang. Walian itu ialah pemimpin agama di tanah Malesung, yang dinamai orang, Minahasa sekarang (hlm. 1).

Paragraf penutup:

Namun, makin lama tenaganya makin kurang dan suaranya makin lemah. Akhirnya, sampailah ia kepada seorang laki-laki yang duduk bersandar pada pangkal kayu, laksana orang sedang tidur. Tangan kirinya terlekap ke dadanya seperti lelah bekerja dan tangan kanannya memegang pedang terhunus yang sedang tertancap ke tanah. "Aduh, Matindas, ...jiwaku!" ratapnya

dengan suara yang putus-putus. Ia menggapai laki-laki itu. dari mulut dan hidung laki-laki itu keluar darah. Rupanya laki-laki itu telah tewas dalam pertempuran itu. Yang dipanggil diam saja. Ia memeluk laki-laki itu. "Ma...tinnn...!" belum selesai ia menyebutkan nama itu, dia pun meninggal karena banyak kehilangan darah. Orang yang melihat kejadian itu sangat sedih karena kehilangan orang yang gagah berani. Maka, dikuburkan oranglah kedua mayat suami istri itu dengan baik sebagai pahlawan negeri mereka. Kehidupan suami istri itu menjadi teladan bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya (hlm. 80).

- (4) *Anak yang Hilang* karya Buha Aritonang (2000)

Paragraf pembuka:

Pada zaman dahulu, tersebutlah sebuah kerajaan di Pulau Kalimantan, yaitu Kerajaan Dipa. Masyarakat yang tinggal di kerajaan merasa sangat senang karena tidak ada gangguan. Orang yang tinggal di kerajaan itu pun berkecukupan karena kebutuhan hidup mudah didapat. Para pedagang antarpulau dan antarkerajaan bebas berdagang. Semua barang dagangan laris terjual sehingga banyak memperoleh keuntungan (hlm. 1).

Paragraf penutup:

Sampai waktunya, Pangeran Raga Samudera menikah dengan Sri Suwarni Mayasari. Tempat pernikahan berlangsung di Balai Pendopo Agung Sunan Giri. Banyak orang yang menghadiri upacara itu. Undangan dari Kerajaan Solo, Surakarta, Serang, Sunda, Bali, dan Bima berdatangan. Sangat meriah

upacara itu. Tampak keceriaan di hati Sunan Giri, begitu juga kedua mempelai.... Upacara peresmian pernikahan, penobatan, pemberian gelar dan upeti telah selesai. Tidak begitu lama, Pangeran Raja Samudera dan Ratu Sri Suwarni Mayasari meninggalkan tanah Jawa. Sampai di Bandarmasih, mereka disambut dengan meriah. Nama Bandarmasih diubah menjadi Banjarmasin. Dan, di hadapan warga, Pangeran Raja Samudera memberi amanat.... Menjelang tengah malam, gema gamelan sudah sepi. Hawa terasa dingin sehingga menusuk tubuh. Secara perlahan, Pangeran Raga Samudera dan Ratu Sri Suwarni Mayasari meninggalkan pendopo. Mereka menuju istana. Di luar istana pesta kebudayaan masih berlangsung (hlm. 63).

- (5) *Awan Putih Mengambang di Cakrawala* karya Dad Murniah (2003)

Paragraf pembuka:

Dua anak tangga dilompati Andini dengan napas yang tersenggal-senggal. Dalam hati dia menyalahkan dirinya sendiri. Bukanlah ibunya telah membangunkannya berkali-kali agar segera bergegas menyiapkan diri. Andini waktu itu hanya membuka matanya sebelah, mengintip jarum jam yang berada di kamarnya (hlm.1).

Paragraf penutup:

Eyang kakung dan eyang putri senang ada Andini bersama mereka. Ada teman berbincang-bincang bagi eyang putri, dan ada orang yang akan memakan setiap makanan yang dimasaknya. Eyang kakung senang karena Andini tekun mendengar

setiap ceritanya. Andini adalah cucu yang baik. Bagi kedua eyang itu, Andini bagai segumpal awan putih yang berjalan pelan di atas cakrawala dibantu oleh tiupan angin (hlm. 66).

- (6) *Si Raja Gusar dari Ambarita* karya S.R.H. Sitanggang (2004)

Paragraf pembuka:

"Jangan lupa membawa garam dan jeruk asam, Pohul!" tukas Borotan mengingatkan, "Jangan melinting daun nipah saja kerjamu!"

"Untuk apa? Maksudmu, untuk campuran darah kerbau itu supaya tidak mengental, begitu?" (hlm. 1).

Paragraf penutup:

Sejak peristiwa penobatan warga kehormatan itu, penduduk Kerajaan Tanjabau hidup tenteram. Sepanjang lengkungan perbukitan ke arah Aek Rangat tampak berjejer rumah-rumah adat yang tertata rapi. Air gunung yang mencurah ke lembah pinggir danau kini telah diolah hingga persawahan di sana kelihatan teratur bertangga-tangga. Semuanya serba asri, sedap dipandang mata! Tidak ada pertikaian atau kata-mengatai antarsesama warga. Mereka rukun dan saling menghormati, sesuai dengan tuntutan falsafah *Dalihan Natolu* yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tahun berganti tahun dan musim berganti musim, entah beberapa generasi berikutnya, terbetiklah berita bahwa keluarga keturunan Raja Sitempang sudah berbaikan kembali dengan saudara mudanya, keluarga Tinita (hlm. 54).

- (7) *Mapangingi* karya Umi Kulsum (2006)

Paragraf pembuka:

Pada suatu malam menjelang pagi, terdengarlah bunyi yang sangat menakutkan. "Duaaaaarr...." Seluruh penduduk di kampung sekitar Gunung Klabat, Minahasa, itu terkejut, takut, dan gemetar. Bumi pun bergetar. Gunung yang selama ini megah memperlihatkan keperkasannya melontarkan batu-batu api berwarna kebiru-biruan. Gunung itu meletus sehingga menimbulkan kepanikan yang tiada taranya (hlm. 1).

Paragraf penutup:

Raja muda yang cerdas dan perkasa itu memerintah dengan arif dan bijaksana. Rakyat makmur serta tidak kekurangan apa-apa. Raja sendiri sering menyamar untuk mengetahui keadaan rakyatnya yang sebenarnya. Pemberontakan-pemberontakan pun tidak pernah terdengar lagi. Semuanya tunduk dan patuh terhadap perintah Raja Mapangingi. Raja dan Putri yang telah menjadi permaisuri hidup berbahagia. Dua tahun kemudian mereka dikaruniai dua orang anak kembar yang dipersiapkan untuk mewarisi kekuasaan. Putra Raja Mapangingi itu bernama Wengkang dan Gerungan. Tuama-entek, Tuama-repet, Panalinga, dan Mapanah, teman-teman Mapangingi yang membantu perjuangannya, hidup bersama di istana. Mereka menjadi penasihat dan pembantu Raja (hlm. 74).

- (8) *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini (2006)

Paragraf pembuka:

Pada zaman dahulu tersebutlah Kerajaan Kobat Syahrial. Istana Kerajaan Kobat Syahrial berdiri dengan mewah dan megahnya. Dinding istana kerajaan terbuat dari marmer dan pualam yang berlapiskan emas. Lantainya berhamparkan permadani yang sangat bagus dan indah (hlm. 1).

Paragraf penutup:

Sultan Indra Bangsawan memerintah negeri dengan sangat bijaksana. Oleh karena itu, banyak negeri tetangga yang kemudian berlindung di bawah keuasannya. Negeri Sembilan, misalnya, tiap tahun menyerahkan upeti kepada SULTAN Indra Bangsawan. Negeri-negeri lain pun banyak pula yang mengajak kerja sama. Lama-kelamaan Negeri Kobat Syahrial menjadi sangat terkenal. Rakyatnya hidup dalam kemakmuran. Negeri itu lebih suka perdamaian daripada peperangan (hlm. 76).

- (9) *Kahar Kusmen Sang Pengeran Perang* karya Isti Nureni (2006)

Paragraf pembuka:

Pada zaman dahulu di negeri Manola ada sebuah kerajaan yang sangat megah an indah. Kerajaan itu bernama Ngambarkustup. Tetapi sayang rajanya bertabiat tidak terpuji. Dia senang bermusuhan dengan kerajaan-kerajaan yang berada di negeri lain. Jika mengadakan peperangan, raja ini selalu curang. Dia tidak segan-segan menggunakan ilmu sihir dan ilmu gaib untuk mengalahkan musuhnya. Berbekal ilmunya itu dia merasa

dirinya paling mampu di antara raja-raja yang lain. Dia sangat sombong. Raja ini bernama Sahsimik (hlm. 1).

Paragraf penutup:

Pada pagi harinya Kerajaan Ngambarkustup membawa surat ke Kuparman. Isi surat itu tidak lain merupakan tantangan. Setelah surat itu sampai ke Raja Kuparman, kemudian raja mengatur ke pertemuan peperangan. Raja Kuparman mempercayai patih yang telah menjadi teman untuk memimpin perang melawan Ngambarkustup. Patih pun menyanggupinya. Ketika saatnya peperangan telah tiba, barisan menuju ke tempatnya masing-masing. Raja Ngambarkustup melihat musuh dipimpin oleh sang Patih, Raja kaget lalu bertanya, "Hai, Patih, kenapa kini engkau menjadi berbalik membela musuh. Berani benar engkau melawan rajamu!" "Maaf, Paduka, hamba kini telah sadar bahwa orang yang tidak mengakui adanya Tuhan, itu salah. Hamba sekarang mengikuti Raja Kuparman yang taat kepada agama." Peperangan sangat dahsyat. Mereka saling beradu kekuatan. Akhirnya, patihlah yang menang. Raja Ngambarkustup sangat malu. Karena malunya, lalu sang raja lari bersembunyi ke hutan (hlm. 63).

(10) Sandima karya Laila Kurniawati (2008)

Paragraf pembuka:

Pada zaman dahulu ada seorang raksasa perempuan. Raksasa perempuan itu suka memakan manusia. Dia hidup sebatang kara di suatu tempat yang sangat jauh. Tempat itu berada di kaki langit.

Raksasa perempuan itu memelihara seekor macan untuk menemani kesendiriannya (hlm. 1).

Paragraf penutup:

Wonua Maradatu makmur di bawah pemerintahan Sandima. Tidak ada pertentangan di negeri itu. Semua orang hidup dengan tentram karena taat pada perintah rajanya (hlm. 55).

2.3.2 Kreativitas, Bahasa, dan Sastra Anak

Dengan menyorot sepuluh cerita anak di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas berbahasa pada cerita anak (di atas) belum tergali secara optimal. Hanya dua dari sepuluh cerita anak yang diteliti tidak menggunakan kalimat pembuka yang khas: "Pada zaman dahulu..." maupun "Pada suatu..." dan hanya satu dari sepuluh cerita itu yang penutupnya berakhir dengan kesedihan.

Sarumpaet (2010: 22—23) memang sudah menggambarkan bahwa cerita rakyat—yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini—sangat mudah dikenali. Menurut Sarumpaet, karakteristik cerita rakyat ini memiliki pembukaan dan penutupan yang khas, seperti: "Dulu sekali, ada seorang raja..." dan penutup yang juga menunjukkan usai dan berakhirnya kisah secara memuaskan, seperti "akhirnya mereka pun hidup sangat bahagia."

Membuka cerita dengan kalimat yang menarik itu penting. Di situlah dibutuhkan kreativitas berbahasa. Arswendo Atmowiloto (2011:11) mengatakan bahwa inti mengarang adalah sikap kreatif. Dengan kreativitas, seseorang mampu menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Tanpa kreativitas, kehidupan manusia bisa disamakan dengan binatang ataupun batu.

Ia mengibaratkan manusia tanpa kreativitas sama seperti bebek yang hanya mengandalkan intuisi. Begitu bebek menetas dari telur, bisa berjalan perlahan, masuk air, dan berenang. Namun, cara bebek berenang dari zaman nenek moyangnya dahulu selalu begitu. Tidak ada bebek yang berenang dengan gaya dada, gaya katak, dan sebagainya (2011:14).

Lantas, apakah dengan karakteristik cerita rakyat yang dipaparkan Riris K. Toha-Sarumpaet tersebut, penulis cerita rakyat yang ada harus terpaku dengan hal itu?

Pada hal, awal cerita ibarat langkah pertama. Dalam pekerjaan apapun, langkah pertama haruslah menarik agar bisa melanjutkan langkah berikutnya tanpa beban. Hermawan Aksan (2011:58) mengatakan bahwa awal cerita, yang terletak pada alinea pertama, ibarat etalase sebuah toko. Etalase harus ditata sedemikian rupa sehingga menarik orang yang lewat dan berkunjung. Begitu pula dalam alinea pertama sebuah cerita. Seorang penulis harus mampu menyusun alinea pertama sedemikian rupa untuk mengikat pembaca agar tertarik menyelesaikan bacaan hingga alinea terakhir.

Kalimat pertama yang memikat dan paragraf pembuka yang menarik akan mampu memaksa pembaca untuk meneruskan cerita. “Anda memang harus mampu memikat pembaca Anda sejak kalimat pertama. Jika kalimat pertama Anda tidak menarik, paragraf pertama Anda menyedihkan, tulisan Anda akan ditinggalkan dan Anda tidak boleh menuduh bahwa minat baca masyarakat kita rendah,” (A.S. Laksana, 2013:163).

Dunia anak sangat dekat dengan dunia imajinasi. Imajinasi bagi anak adalah sarana untuk berselancar dalam memahami realitas keberadaan dirinya,

orang lain, maupun lingkungannya. Mendorong anak untuk berimajinasi merupakan hal yang dibutuhkan untuk mengelola pola pikir anak sejak dini. Dunia imajinasi yang dihasilkan oleh pola pikir anak menghasilkan suatu kreativitas yang perlu di-kembangkan dan digali hingga mencapai potensi yang maksimal. Dalam pengembangan imajinasi anak ini, peran karya sastra anak menjadi sangat perlu, karena terbukti mampu membangun serta mengembangkan kekuatan imajinasi anak.

“Pada zaman dahulu...” atau “Pada suatu...” yang menjadi kalimat pembuka pada (1) *Pangeran Saputra* karya Ekawati (2000); (2) *Sarudin Pemikat Burung Perkutut* karya Fairul Zabadi (2000); (3) *Bintang Minahasa* karya Hidayatul Astar (2000); (4) *Anak yang Hilang* karya Buha Aritonang (2000); (5) *Mapangingi* karya Umi Kulsum (2006); (6) *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini (2006); dan (7) *Kahar Kusmen Sang Pengeran Perang* karya Isti Nureni (2006); dan (8) *Sandima* karya Laila Kurniawati (2008) berfungsi sebagai penunjuk kala. Melalui kalimat itu, penulis cerita meyakini bahwa kisah yang disampaikan telah terjadi pada saat (waktu) tertentu. Kapan kisah itu terjadi, tidak diketahui secara pasti karena kata *suatu* memang menyarankan hal yang kurang tentu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008:1098).

Penulis yang baik selalu memikirkan kalimat pertama yang kuat untuk membuka cerita, sebab dengan kalimat pertama itulah mereka mencoba menyihir pembaca agar terus terpaku melahap halaman demi halaman sampai cerita berakhir. Jika semua cerita dibuka dengan “Pada zaman dahulu...” atau “Pada suatu...” tentu saja sangat membosankan. Selain itu, imajinasi anak yang membaca

cerita dengan pembukaan seperti itu tidak terbentuk secara maksimal sehingga pola pikir yang kreatif tidak tercipta. Hal ini disebabkan imajinasi anak yang terkungkung hanya pada masa yang tak tentu tersebut.

Dad Murniah dalam *Awan Putih Mengambang di Cakrawala* (2003) mencoba membuka cerita dalam bentuk lain. Ia menggambarkan situasi yang dihadapi tokoh cerita. Pembaca diajak merasakan bagaimana terburu-burunya Andini yang menjadi tokoh dalam cerita yang terlambat bangun dengan melompati dua anak tangga sekaligus hingga membuat napasnya tersengal-sengal. Pembaca juga diajak mengembara mencari tahu penyebab Andini terlambat bangun.

Sementara itu, *Si Raja Gusar dari Ambarita* karya S.R.H. Sitanggang (2004) menyuguhkan pembukaan yang lain lagi. Dengan dialog dua tokoh cerita sebagai pembuka, Sitanggang mengajak pembaca untuk langsung terjun pada situasi yang dialami para tokoh. Dialog seperti ini memungkinkan imajinasi anak berkembang seolah-olah berperan sebagai tokoh tersebut. Selain itu, Sitanggang juga menyelipkan unsur pengetahuan dalam dialog yang disuguhkannya. Secara tidak langsung, ia memberi tahu pembaca bahwa campuran garam dan jeruk asam bisa membuat darah kerbau tidak mengental.

"Jangan lupa membawa garam dan jeruk asam, Pohul!" tukas Borotan mengingatkan, "Jangan melinting daun nipah saja kerjamu!"

"Untuk apa? Maksudmu, untuk campuran darah kerbau itu supaya tidak mengental, begitu?" (Sitanggang, 2004:1).

Bagi anak, pembukaan seperti ini tentu jauh lebih menarik dibandingkan

pembukaan yang kaku dan baku seperti yang dipaparkan Sarumpaet. Oleh sebab itu, dapat diyakini, anak sebagai pembaca akan merasa terikat dan terus mengikuti cerita hingga akhir.

Anak—yang kerap meniru apa yang didengar maupun dilihat di sekitarnya—akan terdorong untuk berimajinasi jika sastra anak yang disuguhkan memancing imajinasi mereka. Hal ini dibutuhkan untuk mengelola pola pikir anak sejak dini. Dunia imajinasi yang dihasilkan oleh pola pikir anak akan menghasilkan suatu kreativitas. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa melalui pemanfaatan sastra anak, kreativitas berbahasa pada anak dapat dikembangkan.

Begitu pula halnya dengan penutup cerita. Setiap karangan harus berakhir. Seperti awal cerita, akhir cerita juga sangat penting. Bahkan pembaca sering memperoleh kesan mendalam karena penutup (*ending*) cerita yang menarik.

Tidak sedikit orang memutuskan untuk menyelesaikan bacaan dengan melihat awal dan akhir cerita. Kalau awal dan akhir cerita bagus, barulah mereka membaca secara keseluruhan. Kalau awal dan akhir kurang menarik, atau awalnya menarik tetapi akhirnya kurang menarik, pembaca tersebut tidak berselera lagi membaca secara keseluruhan cerita itu.

Pada umumnya, ada dua macam akhir cerita. Pertama, *ending* tertutup, yakni akhir cerita yang sudah tuntas, jelas, sehingga pembaca tidak perlu menyimpulkan sendiri atau bertanya-tanya lagi. Kedua, *ending* terbuka, yaitu akhir cerita yang dibuat mengambang, seakan-akan belum tuntas, sehingga terbuka kemungkinan bagi pembaca untuk menafsirkan akhir ceritanya (Aksan, 2011:83—84).

Kesepuluh cerita anak yang diteliti ini menggunakan *ending* tertutup. Pembaca tidak perlu lagi menyimpulkan

sendiri sesuai imajinasi masing-masing karena semua cerita tersebut berakhir dengan tuntas dan jelas. Padahal, akhir cerita yang terbuka membuka peluang agar imajinasi pembaca bisa mengembara, yang kemudian akan menghasilkan kreativitas.

Dengan menganalisis pembuka dan penutup kesepuluh cerita yang ada tersebut, dapat dikatakan bahwa, secara umum, pengarang belum mampu memanfaatkan sastra anak untuk mengembangkan kreativitas berbahasa. Sebagian besar cerita yang ada masih terpaku pada pola lama yang seolah-olah telah baku sebagai pembuka sebuah cerita. Begitu pula bagian penutupnya, pembaca selalu disugahi akhir cerita yang sudah tuntas.

Melihat fenomena ini, seolah-olah bahwa cerita yang dibuka dengan “pada zaman dahulu” atau “pada suatu hari” akan berakhir dengan sebuah kebahagiaan. Maka, muncullah asumsi di masyarakat bahwa betapa sulit dan suramnya kisah yang disampaikan, ketika dibuka dengan “pada zaman dahulu” atau “pada suatu hari”, keajaiban pun terjadi. Susahnya melawan seekor naga yang ganas, kejamnya siksaan ibu tiri, dan miskinnya hidup Aladin, ketika cerita dibuka dengan “pada zaman dahulu” atau “pada suatu hari”, naga yang ganas dapat dikalahkan sang Pangeran, Putri Salju tetap bisa kabur dari ibu tiri yang jahat, Aladin menjadi kaya dengan bantuan jin dari dalam teko ajaib, bahkan keong mas dapat kembali menjadi manusia dan timun mas selamat dari kejaran Buto Ijo.

Apakah hal ini dipengaruhi oleh bacaan asing? Dalam dongeng *Snow White*, misalnya, terlihat dialog berikut, “*Once upon a time, there was a beautiful princess named Snow White.*” Ini adalah kalimat pembuka (yang terlihat pada banyak dongeng asing berbahasa

Inggris). Dongeng tersebut ditutup dengan kalimat, “*Snow White and the Prince returned to the kingdom and lived happily ever after.*”

Penulis dongeng lokal pun kerap menirunya, sehingga tidak menggunakan peluang dalam menyampaikan cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia secara kreatif. Kalimat *once upon a time* ‘pada suatu hari’ dan *live happily ever after* ‘hidup berbahagia selamanya’ sering kita jumpai dalam berbagai cerita rakyat. Entah ini merupakan standar baku penyampaian cerita rakyat (*fairy tale*) atau hanya ikut-ikutan dan merasa kalimat itu saja yang pantas menjadi pembuka dan penutup cerita.

“Pada zaman dahulu” atau “pada suatu hari” ini dapat kita lihat pada berbagai dongeng, baik dongeng terjemahan (saduran) maupun lokal. Misalnya, dongeng yang berjudul “Cinderella”, “Putri Salju”, “Jack dan Pohon Kacang”, “Kisah 1001 Malam”, “Putri Salju”, “Tikus Desa dan Tikur Kota”, “Kisah Kucing dalam Sepatu Bot”, “Keong Mas”, “Si Kerudung Merah”, “Timun Mas”, dan sebagainya. Kemudian, dongeng-dongeng itu, pada umumnya, berakhir dengan bahagia selamanya.

3. Penutup

Anak-anak memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa. Dalam penciptaan karya sastra anak, seorang pengarang harus menyelami dahulu dunia anak tersebut. Dunia anak sangat dekat dengan dunia imajinasi. Imajinasi bagi anak adalah sarana untuk berselancar dalam memahami realitas keberadaan dirinya, orang lain, maupun lingkungannya. Mendorong anak untuk berimajinasi merupakan hal yang dibutuhkan untuk mengelola pola pikir

anak sejak dini. Dunia imajinasi yang dihasilkan oleh pola pikir anak menciptakan kreativitas yang perlu dikembangkan dan digali hingga mencapai potensi yang maksimal. Dalam pengembangan imajinasi anak ini, peran karya sastra anak menjadi sangat perlu, karena terbukti mampu membangun serta mengembangkan kekuatan imajinasi anak.

Dalam hal ini, pemanfaatan sastra anak yang dikemas dengan format yang menarik, menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya, serta adanya kejujuran dan informasi yang memperluas wawasan sangat membantu. Melalui pemanfaatan sastra anak, kreativitas berbahasa pada anak dapat dikembangkan. Akan tetapi, yang ditemukan pada umumnya, penulis sastra (cerita) anak belum memanfaatkan peluang dalam menggarap cerita (dari segi bahasa) yang dapat memicu kreativitas (berbahasa) anak secara positif.

Sudah tiba saatnya bagi pengarang sastra anak lokal untuk meninggalkan cara-cara lama untuk membuka dan menutup cerita yang monoton. Tidak ada salahnya para pengarang mendobrak keyakinan yang terlanjur berkembang di masyarakat bahwa jika sebuah cerita dibuka dengan “pada zaman dahulu” atau “pada suatu hari”, akan berakhir dengan kebahagiaan. Para pengarang pun perlu sesekali memberikan *ending* terbuka dalam cerita (anak) agar dapat membantu mengembangkan imajinasi (anak) sehingga terlahir kreativitas yang diidamkan.

Daftar Pustaka

- Aksan, Hermawan. 2011. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa.
- Atmowiloto, Arswendo. 2011. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bean. 1995. *Cara Mengembangkan Kreativitas Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik Satu Pengantar*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Laksana, A.S. 2013. *Tip dan Strategi Menulis Cerpen dan Novel*. Jakarta: Gagas Media.
- Leech, Geoffrey, & Mick Short. 2007. *Style in Fiction A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (second edition). United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Puryanto, Edi. 2008. "Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah" (Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI).
- Rampan, Korrie Layun. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sastromiharjo, Andoyo. 2009. "Kreativitas dalam Pembelajaran Berbicara" ([http://argumen - apbi.blogspot.co.id/2009/02/kreativitas-dalam-pembelajaran.html](http://argumen-apbi.blogspot.co.id/2009/02/kreativitas-dalam-pembelajaran.html) diunduh 2 Februari 2016).
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugono, Dendy (ed.). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, Edisi Keempat, Departemen Pendidikan Nasional). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidin. 2009. "Hakikat Sastra Anak". (<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/> diunduh 5 Februari 2016).

Data Primer

- Aritonang, Buha. 2000. *Anak yang Hilang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Astar, Hidayatul. 2000. *Bintang Minahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ekawati. 2000. *Pangeran Saputra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kulsum, Umi. 2006. *Mapangingi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kurniawati, Laila. 2008. *Sandima*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Murniah, Dad. 2003. *Awan Putih Mengambang di Cakrawala*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nureni, Isti. 2006. *Kahar Kusmen Sang Pengeran Perang* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Saptarini, Tri. 2006. *Pangeran Indra Bangsawan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sitanggang, S.R.H.. 2004. *Si Raja Gusar dari Ambarita*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zabadi, Fairul. 2000. *Sarudin Pemikat Burung Perkutut*. Jakarta: Pusat Bahasa.